

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah penggambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2009:105). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan. Pada dasarnya laporan keuangan dibuat perusahaan untuk menyajikan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bukti pertanggungjawaban manajemen dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Pengguna laporan keuangan dapat dibedakan menjadi pengguna internal maupun pengguna eksternal. Pengguna internal adalah manajemen perusahaan dan karyawan, sedangkan pengguna eksternal antara lain pemasok, kreditur, investor dan pemerintah.

Perkembangan dunia bisnis saat ini mulai mengarah pada perkembangan era ekonomi baru yang menitikberatkan pengetahuan sebagai aset takberwujud (*intangible asset*). PSAK 19 (Revisi 2010) tentang aset takberwujud mulai menimbulkan fenomena *intellectual capital* di Indonesia meski tidak dijelaskan secara eksplisit. Paragraf 8 PSAK 19 (Revisi 2010) mendefinisikan aset takberwujud sebagai aset non-moneter terindikasi tanpa wujud fisik. Tiga

karakteristik yang mendasar pada aset takberwujud adalah keteridentifikasi (*identifiability*), pengendalian (*control*), dan manfaat ekonomis masa depan (*future economic benefits*). Contoh sumber daya tak berwujud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang, sebagaimana diuraikan dalam paragraf 9 dan 10 PSAK 19 (Revisi 2010).

Pentingnya *intellectual capital* sebagai *intangible asset* mulai diperhatikan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Kemenparekraf tengah mendorong aset kekayaan yang tidak terlihat atau *intangible asset*. Saat ini *intellectual capital* menjadi salah satu aspek penilaian dalam pemberian kredit. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah akses modal perusahaan *start-up* yang baru tumbuh di Indonesia (www.bisnis.tempo.co).

Tingkat rata-rata pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia adalah 34,5%. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran perusahaan Indonesia untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* masih rendah. Item yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah *management process*, adapun item yang tidak banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah *intellectual property*. Keterbatasan pengungkapan tersebut dimungkinkan bahwa *intellectual property* menyangkut tentang rahasia perusahaan atau keunggulan kompetitif perusahaan (Suhardjanto dan Wahidahwati, 2010).

Berdasarkan penelitian Suhardjanto dan Wahidahwati (2010), perusahaan yang paling banyak mengungkapkan *intellectual capital* adalah PT Astra Internasional Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), dengan tingkat pengungkapan sebesar 68% dari 25 item. Strategi pengembangan perusahaan yang dilakukan oleh PT Astra Internasional Tbk adalah dengan mengembangkan *distribution channel* yang memiliki 109 kantor cabang yang langsung melayani 1.400 *dealer* sepeda motor Honda serta 276 pusat layanan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan oleh PT Astra Internasional Tbk seiring dengan besarnya perusahaan itu sendiri, mengingat bahwa PT Astra Internasional Tbk menjadi salah satu perusahaan manufaktur dengan kategori saham *blue chip* yang ada di Indonesia.

Berikut merupakan rata-rata *intellectual capital disclosure* berdasarkan data perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2013-2018:

Tabel 1.1
Tingkat Rata-Rata *Intellectual Capital Disclosure*

Tahun	Tingkat Rata-Rata <i>Intellectual Capital Disclosure</i>
2013	33%
2014	38%
2015	39%
2016	39%
2017	39%
2018	39%

Tingkat rata-rata *intellectual capital disclosure* di Indonesia mengalami kenaikan meski tidak signifikan. Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menyadari pentingnya *intellectual*

capital dalam pengembangan bisnis. Seiring dengan penelitian Suhardjanto dan Wahidahwati (2010), *intellectual capital disclosure* tertinggi dilaporkan oleh PT Astra International Tbk dengan tingkat pengungkapan 76% dari 25 item pengungkapan.

Menurut Oktavianti dan Wahidahwati (2014), keeksistensian suatu perusahaan saat ini ditentukan oleh pengetahuan dan teknologi, tidak lagi dengan modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset berwujud lainnya. *Intellectual capital disclosure* telah menjadi salah satu perhatian utama para *stakeholder*. Pengungkapan informasi *intellectual capital* dapat dijadikan sebagai bukti mengenai nilai perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan, sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Rahim dkk, 2011).

Para peneliti di kongres dunia mengklasifikasikan *intellectual capital* ke dalam tiga kategori, yakni modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*) dan modal relasional (*relational capital*) (Bruggen dkk, 2009). Permasalahan yang dihadapi terkait *intellectual capital disclosure* adalah ketidakseragaman pelaporan. Ketidakseragaman pelaporan terjadi karena *intellectual capital* termasuk dalam *non-physical capital* yang pengungkapannya masih dilakukan secara sukarela dan tidak ada standar baku yang mengatur tentang poin-poin yang harus diungkapkan dalam pelaporan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik

faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* antara lain tipe industri, asimetri informasi, kapitalisasi pasar, *independent commissioner* dan konsentrasi kepemilikan.

Faktor yang pertama adalah tipe industri. Tipe industri adalah pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jenisnya (Aprisa, 2016). Tipe industri dapat dibedakan berdasarkan sektor maupun karakteristik seperti perusahaan *high profile* dan *low profile* (Fahmi dkk, 2019). Pada penelitian Fahmi dkk (2019), tipe industri memiliki pengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan pada penelitian Aprisa (2016) menghasilkan pengaruh positif antara tipe industri dengan *intellectual capital disclosure*.

Faktor kedua adalah asimetri informasi. Fahmi dkk (2019) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah suatu kondisi atau situasi dimana manajer memiliki akses terhadap informasi tentang prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar. Penelitian yang menghasilkan pengaruh negatif antara asimetri informasi dengan *intellectual capital disclosure* dilakukan oleh Fahmi dkk (2019), bertolakbelakang dengan hasil penelitian Hatane dkk (2018) yang menemukan bahwa ada pengaruh positif antara asimetri informasi dengan *intellectual capital disclosure*.

Faktor ketiga adalah kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah nilai pasar dari saham yang diterbitkan (*outstanding share*) suatu emiten (Rahardjo,2006:41). Standar kapitalisasi pasar yang ada di berbagai bursa dunia terbagi dalam tiga kelompok utama, yakni kapitalisasi pasar besar,

kapitalisasi pasar sedang dan kapitalisasi pasar kecil. Penelitian Kamath (2017) dan Fahmi dkk (2019) menghasilkan adanya pengaruh positif antara kapitalisasi pasar dengan *intellectual capital disclosure*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Abeysekera dan Guthrie (2005) yang menemukan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Penelitian tentang *intellectual capital disclosure* sudah banyak dilakukan, namun hasilnya tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen, yakni *independent commissioner* dan konsentrasi kepemilikan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa *independent commissioner* adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai *independent commissioner* sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Penambahan *independent commissioner* sebagai variabel independen karena sebagai pihak yang netral, *independent commissioner* diharapkan mampu melakukan hal yang terbaik untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Intellectual capital disclosure* dapat mengurangi asimetri informasi dan menjadi strategi *independent commissioner* dalam menciptakan nilai positif bagi perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan. Hasil penelitian Joson dan Susanti (2015), Mehrotra dkk (2017) dan Shameem dkk (2016) membuktikan adanya

pengaruh positif antara *independent commissioner* dengan *intellectual capital disclosure*. Berbeda dengan penelitian Suwarti dkk (2016) yang memberikan hasil bahwa *independent commissioner* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Konsentrasi kepemilikan merupakan sejumlah saham perusahaan yang beredar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Suwarti dkk, 2016). Penambahan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen karena pemegang saham dominan dalam perusahaan yang telah memiliki modal kuat bagi perusahaan cenderung untuk menjaga konsentrasi kepemilikannya agar tetap memiliki kontrol dominan terhadap perusahaan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan *intellectual capital disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Bhattacharjee dkk (2017) dan Kamath (2017) menunjukkan hasil yang sama, yakni adanya pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk (2016) dan Leonard dan Trisnawati (2015) yang memperoleh hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Perbedaan kedua yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian. Objek penelitian Fahmi dkk (2019) adalah sektor industri dasar dan kimia, sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan objek penelitian didasarkan pada alasan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih

luas karena sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak dibandingkan sektor industri dasar dan kimia.

Perbedaan terakhir dalam penelitian ini terdapat pada periode penelitian. Periode penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk (2019) adalah 2012-2016, sedangkan periode dalam penelitian ini adalah 2013-2018. Pembaruan periode penelitian didasarkan pada alasan agar penelitian dapat memberikan hasil yang menggambarkan kondisi saat ini.

Berdasarkan uraian fenomena dan *inkonsistensi* penelitian-penelitian sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah **PENGARUH TIPE INDUSTRI, ASIMETRI INFORMASI, KAPITALISASI PASAR, *INDEPENDENT COMMISSIONER* DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA 2013-2018).**

1.2 Ruang Lingkup

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *intellectual capital disclosure*, untuk memfokuskan penelitian dan pembahasan, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan tipe industri, asimetri informasi, kapitalisasi pasar, *independent commissioner*, konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen.

2. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2018.

1.3 Perumusan Masalah

Tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan cenderung berbeda-beda. Tingkat *intellectual capital disclosure* tertinggi dilakukan oleh PT Astra International Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 68%, sedangkan tingkat rata-rata *intellectual capital disclosure* di Indonesia sebesar 34,5% yang dihitung dari 25 poin pengungkapan. Permasalahan ini dikarenakan *intellectual capital* tergolong dalam pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hingga saat ini, belum ada aturan baku mengenai poin-poin yang harus diungkapkan dalam *intellectual capital disclosure*. Perbedaan tingkat pengungkapan ini menjadikan *intellectual capital* kurang diperhatikan oleh *stakeholder* meskipun dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini menganalisis tipe industri, asimetri informasi, kapitalisasi pasar, *independent commissioner* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor yang diteliti antara lain tipe industri, asimetri informasi,

kapitalisasi pasar, *independent commissioner* dan konsentrasi kepemilikan yang dikaitkan pada teori sinyal dan teori agensi. Teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan dilakukan sebagai langkah untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan *stakeholder* melalui pemberian sinyal berupa informasi. Teori agensi menjelaskan bahwa pengungkapan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen (agen) kepada *stakeholder* (prinsipal) sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Teori sinyal dan teori agensi yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterkaitan dan pengaruh tipe industri, asimetri informasi, kapitalisasi pasar, *independent commissioner* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya
2. Bagi perusahaan publik diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan praktik *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan serta dapat menjadi sebuah masukan dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.
3. Bagi investor diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *intellectual capital disclosure* sebuah

perusahaan dan pentingnya *intellectual capital* bagi perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

4. Bagi pemerintah diharapkan dapat memperhatikan *intellectual capital* serta potensi perusahaan sebagai peningkatan ekonomi.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber penelitian sejenis.

